



# ANALISIS KOMPREHENSIF METODOLOGI DAN KONTESTASI PEMIKIRAN DALAM KITAB SHAFWATUT TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI ASH-SHAABUUNY DAN AL-WASITH KARYA MUHAMMAD SAYYID AL-THANTHAWI

**Sugiro Abdillah**

UIN Palangka Raya

**Ahmad Fauzan Maulidan**

UIN Palangka Raya

**Akhmad Dasuki**

UIN Palangka Raya

Alamat: Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: [sugiroabdillah3@gmail.com](mailto:sugiroabdillah3@gmail.com)

**Abstrak.** *This study analyzes the methodology of interpretation and contestation of thought in two major works: Muhammad 'Ali ash-Shabuni's Shafwatut Tafāsīr and Muhammad Sayyid Tantawi's Tafāsīr al-Wasīf. The background of this study is an effort to bridge the classical tafsir heritage with the social and intellectual demands of modern society. Using a descriptive-comparative qualitative method, the study found that both mufasssirs applied the tahlīlī method through the integration of history and ra'yi. However, both have different orientations: Ash-Shabuni emphasizes linguistic aspects, balaghah, and summarizing classical tafsir with a conservative-moderate theological stance. In contrast, Tantawi emphasizes the adabi-ijtima'i approach that is more contextual to contemporary social problems and is brave in performing muamalah ijihad. The study concludes that these methodological differences are two models of tafsir responses that complement each other and enrich the treasures of Muslim intellectuals in facing the challenges of the times.*

**Keywords:** *Tafsir Al-Qur'an; Shafwatut Tafāsīr; Tafāsīr al-Wasīf; Tafsir Methodology; Contemporary Interpretation; Contestation of Thought.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis metodologi penafsiran dan kontestasi pemikiran dalam dua karya besar: *Shafwatut Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali ash-Shabuni dan *Tafāsīr al-Wasīf* karya Muhammad Sayyid Tantawi. Latar belakang studi ini adalah upaya menjembatani warisan tafsir klasik dengan tuntutan sosial dan intelektual masyarakat modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif, penelitian menemukan bahwa kedua mufasssirs menerapkan metode *tahlīlī* melalui integrasi *riwayat* dan *ra'yi*. Namun, keduanya memiliki orientasi berbeda: Ash-Shabuni lebih menonjolkan aspek kebahasaan, *balaghah*, dan peringkasan tafsir klasik dengan sikap teologis konservatif-moderat. Sebaliknya, Tantawi mengedepankan pendekatan *adabi-ijtima'i* yang lebih kontekstual terhadap problematika sosial kontemporer dan berani dalam melakukan *ijihad muamalah*. Hasil studi menyimpulkan bahwa perbedaan metodologis ini merupakan dua model respons tafsir yang saling melengkapi dan memperkaya khazanah intelektual Muslim dalam menghadapi tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Tafsir Al-Qur'an; Shafwatut Tafāsīr; Tafāsīr al-Wasīf; Metodologi Tafsir; Tafsir Kontemporer; Kontestasi Pemikiran

## PENDAHULUAN

Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu fundamental dalam studi Islam yang bertujuan menjelaskan makna dan konteks ayat suci Al-Qur'an berdasarkan metodologi tertentu. Seiring perkembangan zaman, tafsir tidak hanya diwariskan oleh *mufasssirs* klasik, tetapi juga dilanjutkan oleh mufasssirs kontemporer yang berusaha menjawab tantangan intelektual, sosial, dan moral umat masa kini. Dua karya tafsir kontemporer yang banyak dipelajari adalah *Shafwatut Tafasir* oleh Muhammad Ali ash-Shabuni dan *Tafsir al-Wasith* oleh Muhammad Sayyid Tantawi. *Shafwatut Tafasir* muncul sebagai usaha merangkum intisari tafsir klasik dengan pendekatan

ringkas dan lugas, menekankan aspek bahasa dan balaghah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an serta integrasi riwayat dan ra'yi mufassir klasik dengan gaya sistematis yang praktis bagi pembaca modern.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dan balaghah merupakan karakteristik penting dalam kitab ini yang relevan bagi kajian linguistik Al-Qur'an, misalnya terkait analisis aspek balaghah Surah Ad-Dhuha dan penafsiran bentuk istifham (*tanya*) dalam surah Al-Fatihah hingga An-Nisa' yang dibahas dalam penelitian terkini (Jamil, 2022:14). Di lain pihak, *Tafsir al-Wasith* karya M. Sayyid Tantawi yang ditulis oleh seorang ulama besar Mesir dan mantan Grand Imam Al-Azhar, merupakan tafsir kontemporer komprehensif yang menekankan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual, tematik, dan sosiologis. Kitab ini dimaknai sebagai representasi tafsir kontemporer yang menggabungkan riwayat dan penalaran, namun juga memberi perhatian pada relevansi sosial, moral, dan pendidikan bagi umat Islam masa kini.

Pemikiran kontemporer dalam *al-Wasith* berkembang sebagai respons dinamis terhadap tantangan kehidupan modern dengan prinsip utama praktik tafsir yang praktis dan terintegrasi antara nalar dan kasus kontemporer (Basri, 2024:257). Kesenjangan metodologis antara tafsir kontemporer dan klasik memunculkan kebutuhan kajian ilmiah yang mempertajam analisis komparatif antara karya-karya mufassir kontemporer, khususnya berkenaan dengan metode penafsiran (*manhaj*) serta kontestasi pemikiran yang menonjol dalam karya-karya tersebut. Hal ini penting karena tafsir kontemporer kerap menuntut keseimbangan antara otoritas teks suci dan relevansi konteks kontemporer, serta implikasinya terhadap pemahaman umat terhadap Al-Qur'an secara luas (Fangesty et al., 2024:55-56).

Berdasarkan beberapa kajian akademik mutakhir, penelitian terhadap *Shafwatut Tafasir* telah menunjukkan fokus pada aspek kebahasaan dan balaghah dalam penafsiran ayat, termasuk kajian terhadap struktur linguistik dan estetika teks Al-Qur'an. Kajian lain juga telah menganalisis tema-tema teologis tertentu, seperti penafsiran ayat-ayat antropomorfisme yang menunjukkan bagaimana ash-Shabuni memadukan perspektif klasik dalam kerangka keimanan *Ahlussunnah* (Suhaimi, 2020). Kajian terhadap *Tafsir al-Wasith* menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya mengkompilasi tafsir ayat secara tekstual tetapi juga menekankan dimensi sosial dan moral yang relevan bagi pembaca kontemporer. Studi epistemologis terbaru terhadap *al-Wasith* mengindikasikan penafsiran dengan orientasi pemecahan masalah kontemporer, integrasi riwayat dan rasionalitas, serta penyajian tafsir yang praktis dan komunikatif (Muttaqin, 2024).

Kajian akademik terhadap tafsir kontemporer menunjukkan bahwa tafsir modern berkembang melalui paradigma baru yang berusaha memadukan tradisi klasik dengan kebutuhan zaman, misalnya mengutamakan konteks sosial dan kontekstualitas dalam penafsiran ayat Al-Qur'an. Kajian ini melibatkan pendekatan hermeneutika kontemporer yang berupaya memahami pesan Al-Qur'an melalui relevansi masa kini, dan *Shafwatut Tafasir* serta *al-Wasith* merupakan contoh penting dari corak tersebut, meskipun masing-masing memiliki fokus metodologis dan penekanan yang berbeda (Fangesty et al., 2024). Dalam kajian mutakhir selama sepuluh tahun terakhir, literatur mengenai *Shafwatut Tafasir* telah menganalisis aspek balaghah, bahasa, dan interpretasi teologis dari ayat tertentu menunjukkan konsistensi pendekatan linguistik dan penggunaan pendekatan riwayat serta ra'yi untuk menafsirkan teks Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian terhadap *al-Wasith* telah banyak menyoroti epistemologinya sebagai tafsir

kontemporer, termasuk cara mufassir menata tafsir praktis yang relevan terhadap isu sosial dan moral umat.

Teori tafsir kontemporer menempatkan *tafsir* sebagai produk yang tidak hanya menjelaskan makna teks tetapi juga mengaitkannya dengan konteks historis, sosial, dan etis masa kini. Pendekatan hermeneutika dan epistemologi tafsir menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sosial-historis, serta integrasi antara riwayat (nas) dan rasionalitas mufassir kontemporer. Kerangka teoritis ini relevan untuk membedah manhaj kedua tafsir di atas, serta memahami bagaimana masing-masing mufassir menstrukturkan penafsiran sesuai dengan karakteristik metodologisnya.

Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan, yaitu memberikan analisis komparatif metodologis dan pemikiran kontemporer antara *Shafwatut Tafasir* dan *Tafsir al-Wasith*, yang hingga saat ini belum banyak dikaji secara sistematis sekaligus dalam satu kajian terpadu. Studi ini tidak hanya akan memetakan perbedaan metodologi penafsiran (manhaj) tetapi juga kontestasi pemikiran yang mencerminkan orientasi epistemologis berbeda dalam tafsir kontemporer. Perspektif ini penting untuk memperkaya diskursus tafsir modern dan sekaligus memperjelas relevansi tafsir di era kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis metodologi (*manhaj*) penafsiran Al-Qur'an dalam *Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni dan *Tafsir al-Wasith* karya Muhammad Sayyid Tantawi, untuk mengidentifikasi kontestasi pemikiran yang menonjol dalam kedua kitab tafsir tersebut, baik berupa pendekatan interpretatif maupun orientasi epistemologisnya, serta untuk menyajikan perbandingan komprehensif yang menunjukkan corak khas, kontribusi, serta relevansi tafsir kedua karya terhadap kebutuhan umat Islam masa kini..

## **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini didasari oleh teori metodologi tafsir kontemporer yang memandang bahwa penafsiran Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu fundamental yang terus berkembang untuk menjawab tantangan intelektual, sosial, dan moral umat. Kerangka teoritis utama yang digunakan mencakup konsep **metodologi tafsir (*manhaj al-tafsir*)**, khususnya metode *tahlīlī* yang mengintegrasikan sumber *riwayat* (nas) dan *ra'yi* (rasionalitas). Secara epistemologis, tafsir kontemporer dipahami sebagai produk pemikiran yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks historis, sosial, dan etis masa kini. Pendekatan **hermeneutik-kontekstual** juga menjadi landasan penting untuk membaca relasi antara teks, posisi mufassir, serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya tafsir. Teori ini memungkinkan analisis terhadap corak penafsiran (*ittijah al-tafsir*), baik yang cenderung pada pelestarian tradisi (*klasik-moderat*) maupun yang berorientasi pada aktualisasi makna sosial (*adabi-ijtima'i*).

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan acuan penting bagi studi ini:

- a. **Kajian terhadap *Shafwatut Tafāsīr*:** Penelitian oleh Jamil (2022) dan Nastiar (2023) menunjukkan bahwa kitab ini memiliki karakteristik kuat dalam aspek kebahasaan dan *balaghah*, seperti pada analisis Surah Ad-Dhuha dan struktur linguistik lainnya. Selain itu, Suhaimi (2020) menganalisis dimensi teologis ash-Shabuni yang tetap berpijak pada kerangka keimanan *Ahlussunnah* dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme.

- b. **Kajian terhadap *Tafsir al-Wasit*:** Studi oleh Muttaqin (2024) dan Basri (2024) mengindikasikan bahwa karya Tantawi ini memiliki orientasi pemecahan masalah kontemporer dengan penyajian yang praktis, komunikatif, serta sangat memperhatikan urgensi pemerintahan dan relevansi sosial.
- c. **Kajian Karakteristik Tafsir Kontemporer:** Fangesty et al. (2024) menekankan bahwa tafsir modern berusaha menyeimbangkan antara otoritas teks suci dan relevansi konteks zaman melalui paradigma baru yang memadukan tradisi klasik dengan kebutuhan sosial.

Secara implisit, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa perbedaan metodologis antara kedua mufasir bukanlah sebuah pertentangan dikotomis, melainkan bentuk **kontestasi pemikiran yang bersifat komplementer**. Melalui analisis perbandingan, penelitian ini memposisikan *Shafwatut Tafāsir* sebagai representasi penyederhanaan warisan klasik bagi audiens modern, sementara *Tafsir al-Wasit* bertindak sebagai jembatan ijtihad terhadap problematika muamalah kontemporer. Keberadaan kedua karya ini memperkuat landasan bahwa metodologi tafsir adalah cerminan dinamis dari interaksi antara keyakinan mufasir, otoritas institusi, dan kebutuhan zaman

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menganalisis secara komprehensif metodologi penafsiran serta kontestasi pemikiran dalam *Shafwatut Tafāsir* karya Muhammad ‘Ali ash-Shabuni dan *Tafsir al-Wasit* karya Muhammad Sayyid Tantawi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, yakni mendeskripsikan secara sistematis karakteristik metodologis masing-masing tafsir, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya untuk menemukan corak khas serta orientasi pemikiran kedua mufasir. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir (ulum al-Qur’an) dengan memanfaatkan teori metodologi tafsir kontemporer dan epistemologi tafsir, khususnya terkait konsep *manhaj al-tafsir*, integrasi riwayat dan *ra’yi*, serta corak penafsiran (*ittijah al-tafsir*). Analisis juga diperkaya dengan pendekatan hermeneutik-kontekstual, guna membaca relasi antara teks, mufasir, dan konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi lahirnya kedua karya tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data penting yang berkaitan dengan metode penafsiran, sistematika penulisan, corak tafsir, serta pandangan teologis dan sosial yang muncul dalam kedua kitab tafsir tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Studi terhadap perkembangan diskursus tafsir Al-Qur’an pada abad ke-20 dan awal ke-21 tidak dapat dilepaskan dari peran sentral dua figur intelektual besar, yakni Muhammad Ali Ash-Shaabuuny dan Muhammad Sayyid al-Thanthawi. Keduanya merupakan produk dari institusi pendidikan Islam paling bergengsi, Universitas Al-Azhar, namun jalur karier dan orientasi metodologis mereka memberikan warna yang berbeda pada khazanah intelektual Muslim kontemporer. Kitab *Shafwatut Tafaasir* lahir dari rahim tradisi keilmuan Suriah yang kemudian bermigrasi ke pusat intelektual Arab Saudi, sementara *Al-Tafsir al-Wasith* (selanjutnya disebut *Al-Wasith*) merupakan representasi dari otoritas keagamaan resmi Mesir yang mencoba menjembatani teks suci dengan realitas sosiopolitik modern. Analisis ini akan membedah secara mendalam struktur, metodologi, dan implikasi teologis-sosiologis dari kedua karya tersebut

dengan merujuk pada latar belakang biografi, konteks penulisan, serta kritik-kritik yang menyertainya dalam lintasan sejarah pemikiran Islam.

### **1. Genealogi Intelektual dan Latar Belakang Biografis Penulis Kitab**

Muhammad Ali Ash-Shaabuuny lahir pada tahun 1930 (atau 1928 menurut beberapa sumber) di Aleppo, Suriah, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan tempat berhimpunnya para ulama besar. Tumbuh dalam keluarga yang kental dengan tradisi keulamaan, Ash-Shaabuuny mendapatkan pendidikan dasar langsung dari ayahnya, Syeikh Jamil Ash-Shaabuuny, yang merupakan ulama senior di Aleppo. Sang ayah memberikan landasan kokoh dalam penguasaan bahasa Arab, ilmu waris (faroidh), dan dasar-dasar syariat, yang kemudian menjadi bekal penting bagi karier Ash-Shaabuuny di masa depan. Kecerdasan Ash-Shaabuuny telah nampak sejak usia dini, di mana ia berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an (30 juz) saat masih menempuh pendidikan di jenjang Aliyah di Madrasah Khasrawiyya (Razzaq & Haryono, 2025:176-179).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, Ash-Shaabuuny melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Mesir, atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah. Ia meraih gelar sarjana (Lc) pada tahun 1952 dan gelar magister dalam bidang hukum Islam pada tahun 1954. Pengalaman akademik di Mesir ini memberikan perspektif yang lebih luas bagi Ash-Shaabuuny, meskipun ia tetap mempertahankan akar tradisi keilmuan Aleppo yang kuat. Pasca studi, ia sempat mengajar di berbagai sekolah menengah di Aleppo sebelum akhirnya pindah ke Makkah untuk menjadi staf pengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Universitas King Abdul Aziz. Selama 28 tahun masa pengabdian di Arab Saudi, Ash-Shaabuuny tidak hanya dikenal sebagai akademisi, tetapi juga sebagai penulis produktif yang memprioritaskan bobot ilmiah dan pencerahan bagi umat (Rahmawati & Bashori, 2017:58).

Kitab *Shafwatut Tafasir* ditulis oleh Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabuni (lahir 1930, Suriah) dalam kurun waktu sekitar lima tahun. Ia menyelesaikan karya ini sekitar akhir abad ke-20, dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit al-Kutub al-Islamiyah (Jakarta) sekitar tahun 1999–2010, kemudian dicetak ulang oleh Dar al-Fikr (Beirut) dalam tiga jilid. Ash-Shabuni adalah ulama Ahlussunnah bermazhab Asy'ari, banyak mendalami tafsir Qur'an; sebelumnya ia juga menulis mukhtashar Tafsir al-Thabari dan berbagai karya tafsir lainnya (Wahyudi et al., 2023 : 183-185). Meskipun kitab ini diterima secara luas di banyak negara, termasuk Indonesia, ia menghadapi tantangan keras dari otoritas keagamaan di Arab Saudi, terutama dari kalangan yang berafiliasi dengan pemikiran Salafi.<sup>1</sup> Inti dari polemik ini adalah kecenderungan Ash-Shaabuuny untuk melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, sesuai dengan manhaj Ash'ariyah yang ia anut.<sup>1</sup> Baginya, menafsirkan ayat seperti "Tangan Allah di atas tangan mereka" secara literal dapat menjerumuskan pada *tajsim* (antropomorfisme), sehingga ia memilih untuk menafsirkannya sebagai simbol kekuasaan atau bantuan Allah.

Dalam *Shafwatut Tafasir*, ash-Shabuni mengumpulkan pilihan penafsiran dari berbagai sumber tafsir klasik. Ia menggabungkan riwayat dan *ra'yi*, yakni kutipan teks (*ma'tsur*) maupun pendapat ulama salaf (*dir'ayat*), dengan menekankan kemudahan pemahaman. Misalnya, ia menyajikan hadits *ma'tsur* dan pendapat sahabat/*taabi'in* sebagai sumber tafsir, namun tetap dominan menggunakan analisis *ra'yi*. Sumber utama yang diacu adalah kitab-kitab tafsir besar seperti at-Tabari, al-Kasasyaf, al-Alusi, Ibnu Katsir, serta Bahr al-Muhith, dan ia sering menukil ringkasan atau redaksi pilihan dari keduanya. Dalam pendahuluan tafsirnya, ash-Shabuni membahas tujuan penulisan kitabnya, "jika seorang muslim terpicat oleh urusan duniawi, pasti waktunya akan terisi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sulit untuk menyisihkan sedikit waktu untuk mencari referensi dari berbagai tafsir penting yang digunakan oleh para ulama

terdahulu dalam mempelajari kitab Allah untuk menjelaskan dan memahami maksud ayat-ayatnya.” Oleh karena itu, diantara kewajiban ulama saat ini ialah berusaha untuk memudahkan pemahaman manusia terhadap Al-Qur’an dengan pendekatan yang jelas (Baidan, 2002:65).

Di sisi lain, Muhammad Sayyid al-Thanthawi lahir di desa Sulaim, Kabupaten Suhaq, Mesir, pada Oktober 1928. Berbeda dengan Ash-Shaabuuny yang berkarier di luar negeri, Thanthawi membangun basis intelektual dan kekuasaannya di jantung Mesir. Ia menempuh pendidikan di Ma’had Iskandariyyah al-Diny hingga jenjang menengah dan kemudian melanjutkan ke Al-Azhar. Thanthawi mencapai puncak karier birokrasi keagamaan ketika diangkat menjadi Mufti Mesir pada tahun 1986, di mana ia mengeluarkan lebih dari 7.500 fatwa yang mencakup berbagai isu kontemporer. Puncak pencapaiannya terjadi pada tahun 1996 ketika ia diangkat menjadi Grand Syekh Al-Azhar (Imam Akbar), posisi yang ia emban hingga wafatnya pada tahun 2010 di Madinah. Thanthawi dikenal sebagai sosok yang bersahaja namun tegas dalam mempertahankan pendapatnya, terutama terkait isu-isu muamalah dan moderasi beragama. Kitab Tafsir *al-Wasit li al-Qur’an al-Karim* ditulis oleh Syaikh Muhammad Sayyid Tantawi, ulama Mesir (1928–2010) yang pernah menjabat Mufti Mesir dan Syaikhul Azhar. Tantawi mulai menulis tafsir ini sekitar tahun 1972 ketika ditugaskan mengajar di Universitas Islam Madinah, dan menyelesaikannya sekitar tahun 1983. Tafsir *al-Wasit* terdiri atas 15 jilid (mencakup seluruh juz Al-Qur’an) dan diterbitkan pertama kali di Kairo oleh Dâr al-Ma’ârif (tercatat pada sekitar 1992–1993) (Alamsyah & Al-Obaidi, 2023 : 67-68).

Tantawi mulai menulis tafsir ini sekitar tahun 1972 ketika ditugaskan mengajar di Universitas Islam Madinah, dan menyelesaikannya sekitar tahun 1983. Tafsir *al-Wasit* terdiri atas 15 jilid (mencakup seluruh juz Al-Qur’an) dengan menggunakan *Tartib Mushafi* dan diterbitkan pertama kali di Kairo oleh Dâr al-Ma’ârif (tercatat pada sekitar 1992–1993). Istilah al-Wasit dalam bahasa Arab, merupakan penengah atau berada di posisi yang bisa memberikan keadilan dan ketentraman terhadap dua kelompok atau lebih, bahkan bisa menjadi pengayom terhadap semua golongan (Syukri Al-Alusi, 34). Tantawi adalah cendekiawan *Ahlussunnah* yang bermazhab Syafi’i. Dalam penafsirannya, ia menggabungkan narasi teks (riwayat) dengan penalaran (*ra’yi*) secara seimbang.

Berbeda dengan Ash-Shaabuuny yang berfokus pada penyaringan warisan klasik, Muhammad Sayyid al-Thanthawi dalam *Al-Wasith* membawa semangat reformisme Al-Azhar yang lebih kental. Kitab ini mulai ditulis sekitar tahun 1972 dan diselesaikan dalam kurun waktu sepuluh tahun, sebuah dedikasi yang menunjukkan betapa seriusnya Thanthawi dalam menyusun panduan tafsir bagi masyarakat modern. *Al-Wasith* dirancang untuk menjadi jalan tengah antara tafsir yang terlalu singkat (*ijmali*) dan tafsir yang terlalu luas (*muthawwal*), sehingga dinamakan "Wasith" yang berarti moderat atau pertengahan (Nastiar, 2023).

Latar belakang penulisan *Al-Wasith* dipicu oleh keprihatinan Thantawi terhadap sulitnya masyarakat modern memahami tafsir klasik yang sering kali terjebak dalam perdebatan gramatikal yang sangat teknis atau perbedaan mazhab fiqih yang sangat detail. Ia ingin menciptakan sebuah jembatan yang menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupan sehari-hari umat. Oleh karena itu, *Al-Wasith* menggunakan bahasa yang lugas dan langsung tertuju pada esensi pesan ayat, dengan tetap menghormati pendapat para ulama terdahulu dalam porsi yang proporsional. Thantawi sering kali membagi penjelasannya ke dalam ringkasan makna secara global (*ijmali*) sebelum masuk ke dalam rincian yang diperlukan, sebuah metode yang sangat efektif untuk audiens yang memiliki keterbatasan waktu (Mubarak, 2016).

*Al-Wasit* menyajikan kutipan dari berbagai tafsir klasik dan hadits terkait, namun penekanan utamanya pada penalaran kontekstual. Metode yang dipakai adalah tafsir tahlili

mengikutsertakan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Dalam penjelasan ayat, ia sering menjelaskan makna secara global (bahasa, hikmah, hukum) dan menyebutkan hadits serta pendapat salafi. Namun, ia tidak terlalu membahas *i'rab* atau perbedaan *fiqh* dalam detail; justru ia bersikap *lugas* dan komunikatif. Yang menonjol dari *Al-Wasit* adalah corak **adabi-wa-ijtimâ'i**: tafsir ini lebih menitikberatkan aspek sosiologis dan etis ayat ketimbang pembahasan balaghah atau nahwu mendalam. Dengan gaya lugas dan progresif, *al-Wasit* dirancang agar mudah dipahami kaum umum dan relevan di era kontemporer (Zulkarnain, 2025).

Thanthawi mengadopsi corak penafsiran *adab wa al-ijtima'i* (sastra dan kemasyarakatan). Pendekatan ini merupakan warisan intelektual dari gerakan pembaruan Muhammad Abduh, yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus berfungsi sebagai hidayah yang menyentuh realitas sosial, bukan sekadar objek perdebatan teologis atau gramatikal yang rumit. Thanthawi secara tegas menyatakan dalam mukaddimahny bahwa ia tidak ingin berpanjangan lebar dalam masalah *Wujuh al-I'rab* (posisi gramatikal) kecuali jika sangat diperlukan untuk memahami makna (Tantawi : 1997: 10).

## **2. Pendekatan Fiqh dan Masalah Kontemporer**

Dalam ranah hukum (fiqh), kedua kitab ini menunjukkan fleksibilitas yang sama dalam menghindari fanatisme madzhab (madzhabiyyah). Ash-Shaabuuny, meskipun memiliki latar belakang hukum Islam yang kuat, lebih memilih untuk melakukan *tarjih* (memilih pendapat terkuat) dari berbagai madzhab besar. Ia merangkum intisari hukum dari karya Al-Qurtubi dan kitab-kitab fikih klasik lainnya, lalu menyajikannya secara ringkas (Yusron, 2006:49-50). Sedangkan Thanthawi, sebagai seorang mantan Mufti dan pemegang otoritas Al-Azhar, seringkali mengintegrasikan fatwa-fatwa kontemporer ke dalam tafsirnya. Contoh yang paling fenomenal adalah pandangannya mengenai riba dan bunga bank. Dalam menafsirkan ayat-ayat riba (seperti Ar-Rum: 39 dan An-Nisa: 160-161), Thanthawi membedakan antara riba yang diharamkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an karena unsur penzaliman, dengan suku bunga bank modern yang ia anggap sebagai masalah muamalah biasa yang halal.<sup>1</sup> Argumennya didasarkan pada prinsip keadilan (*la tadzlimuna wa la tudzlamun*) dan kemaslahatan ekonomi umat (Umardani, 2021).

### **Perbandingan Pendekatan Fiqh diantara Keduanya**

<b>Isu Fiqh/Muamalah</b>	<b>Pendekatan Ash-Shaabuuny</b>	<b>Pendekatan Thanthawi</b>
Madzhab Fiqh	Tidak berpegang pada satu madzhab (al-tarjih)	Lebih condong pada pendapat mayoritas ulama (jumhur)
Bunga Bank	Cenderung pada pandangan tradisional (haram/riba)	Menganggap halal sebagai instrumen muamalah modern
Riba	Menekankan pada aspek sanksi dan larangan syar'i	Menekankan pada aspek keadilan dan konteks historis
Kebebasan Beragama	Fokus pada kebenaran Islam atas batil	Menolak pemaksaan beragama berdasarkan logika QS Al-Baqarah: 256

### 3. Analisis Komparatif Struktur dan Sistematika

Meskipun keduanya menggunakan metode *tahlili*, terdapat perbedaan signifikan dalam cara mereka menyajikan materi kepada pembaca. Ash-Shaabuuny dalam *Shafwatut Tafaasir* sangat mementingkan aspek metodis yang berulang di setiap surah. Pembaca akan selalu menemukan pembukaan surah (*bayna yaday al-surah*), penjelasan kosakata, asbabun nuzul, tafsir, dan diakhiri dengan balaghah. Ketertiban struktur ini memudahkan pelajar untuk melakukan studi komparatif linguistik dan memetakan tema-tema utama dalam setiap surah dengan cepat (Nastiar, 2023).

Sebaliknya, Thantawi dalam *Al-Wasith* memiliki struktur yang lebih cair namun tetap terorganisir. Ia lebih memilih untuk menjelaskan ayat-ayat dalam kelompok tema tertentu dan memberikan penjelasan yang mengalir tanpa harus selalu terikat pada pembagian segmen yang kaku seperti Ash-Shaabuuny. Thantawi juga secara sadar menghindari penyebutan sanad yang terlalu panjang atau perdebatan linguistik yang terlalu rumit agar fokus pembaca tidak terpecah dari pesan inti ayat. Hal ini mencerminkan orientasi Thantawi yang lebih mementingkan "hasil akhir" pemahaman daripada "proses teknis" kebahasaan (Rokhani, 2022: 66).

#### Unsur Sistematika Tafsir

Unsur Sistematika	Shafwatut Tafaasir (Ash-Shaabuuny)	Al-Wasith (Thantawi)
Pembuka Surah	Fokus pada pokok bahasan dan tujuan surah	Penjelasan umum lokasi turun (Makki/Madani)
Analisis Kata	Sangat detail secara etimologis	Cukup fungsional untuk mendukung makna
Perdebatan Ulama	Mengambil pendapat yang dianggap paling kuat	Menyebutkan secara singkat dan memilih yang paling maslahat
Keistimewaan	Analisis Balaghah (Retorika) yang mendalam	Relevansi sosial dan kemudahan bahasa
Volume/Ukuran	Ringkas (Biasanya 3 Jilid)	Sangat Luas (15 Jilid)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua kitab ini sebenarnya bisa saling melengkapi. Seorang pelajar yang ingin mendalami aspek keindahan bahasa Al-Qur'an akan menemukan kepuasan dalam *Shafwatut Tafaasir*, sementara mereka yang ingin memahami bagaimana ayat-ayat tersebut diaplikasikan dalam konteks sosial modern yang moderat akan sangat terbantu oleh *Al-Wasith*.

### 4. Analisis Mendalam terhadap Kontestasi Metodologis

Ketegangan antara Ash-Shaabuuny dan kritikusnnya, serta Thantawi dengan para penentang fatwanya, sebenarnya berpangkal pada satu pertanyaan besar: sejauh mana seorang mufasir boleh melakukan ijtihad terhadap teks yang dianggap sudah mapan? Ash-Shaabuuny memilih jalur moderat-klasik, karena hal itu sintesis terhadap pendapat terdahulu namun tetap dalam koridor tradisionisme Ash'ariyah. Tantangan yang ia hadapi menunjukkan bahwa bagi sebagian kalangan, "pintu ijtihad" dalam masalah akidah telah tertutup rapat, dan menyimpang dari tafsir literal dianggap sebagai sebuah penyimpangan (Awaluddin, 2023). Thantawi mengambil risiko yang lebih besar dengan memasuki wilayah ekonomi dan sosial-politik dengan ijtihad yang berani. Respon negatif terhadap pandangannya mengenai bunga bank menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi dalam mengatur kehidupan ekonomi umat Islam. Namun, bagi



Thantawi, kegagalan untuk melakukan ijtihad di wilayah ini justru akan membuat Islam terlihat tidak relevan dan menghambat kemajuan ekonomi umat di kancah global (Sahdan, 2022).

Perbandingan antara kedua pendekatan ini memberikan pelajaran berharga bagi studi Islam masa kini. Kita melihat bahwa metodologi tafsir bukanlah sesuatu yang statis. Ia merupakan cerminan dari interaksi antara keyakinan mufasir, otoritas institusional, dan kebutuhan zaman. Keberadaan *Shafwatut Tafaasir* dan *Al-Wasith* adalah bukti bahwa Al-Qur'an senantiasa terbuka untuk dibaca kembali, dirangkum, dan diaplikasikan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan umatnya

## KESIMPULAN

*Shafwatut Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali ash-Shabuni dan *Tafsīr al-Wasīt* karya Muhammad Sayyid Tantawi sama-sama menggunakan metode tafsir *tahlīlī* dengan mengintegrasikan sumber riwayat dan ra'yi, namun keduanya menampilkan orientasi metodologis dan epistemologis yang berbeda. Ash-Shabuni cenderung merepresentasikan pendekatan tafsir kontemporer bercorak klasik, dengan menitikberatkan pada peringkasan pendapat mufassir terdahulu, analisis kebahasaan dan balaghah, serta sikap teologis Ahlussunnah bermazhab Asy'ari yang berhati-hati dalam wilayah akidah. Sebaliknya, Tantawi dalam *al-Wasīt* menampilkan corak tafsir kontemporer yang lebih kontekstual dan adabi-ijtima'i, dengan penekanan pada relevansi sosial, etika, dan problematika umat modern, serta keberanian ijtihad dalam isu-isu muamalah dan kemasyarakatan. Kontestasi pemikiran antara kedua tafsir tersebut tidak menunjukkan pertentangan yang bersifat dikotomis, melainkan memperlihatkan dua model respons mufassir terhadap tantangan zaman: satu berorientasi pada pelestarian dan penyederhanaan warisan klasik, dan yang lain pada aktualisasi makna Al-Qur'an dalam konteks sosial modern. Dengan demikian, kedua karya tafsir ini bersifat saling melengkapi dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam upaya menjaga keseimbangan antara otoritas teks, tradisi keilmuan, dan kebutuhan realitas umat Islam masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. Y., & Al-Obaidi, K. (2023). Muhammad Sayyid Tantawi's Interpretation of the Verses of Riba. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 65-72.
- Awaluddin, A. (2023). *Metode Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Tafsir Shafwatut Tafasir* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Ahmad Dahlan).
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Basri, St, R. (2024). Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Alqur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, 9(2), 257-272.
- Fangesty, M. A. S., Ahmad, N., & Komarudin, R. E. (2024). Karakteristik dan model tafsir kontemporer. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 53-60.
- Haryono, A. (2017). *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu'al-Bayân. Wardah*, 18 (1), 48.
- Jamil, H. (2022). Corak Linguistik As-Shabuni Dalam Kitab Safwat Al-Tafasir: Studi Aspek Balaghah Pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha. *Ad-Dhuha*, 3(2), 13-20.

**ANALISIS KOMPREHENSIF METODOLOGI DAN KONTESTASI PEMIKIRAN DALAM KITAB  
SHAFWATUT TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI ASH-SHAABUUNY DAN AL-WASITH  
KARYA MUHAMMAD SAYYID AL-THANTHAWI**

- Mubarak, A. (2016). TAFSIR AL-WASĪTH LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM: (Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muḥammad Sayyid Thanthāwī). *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(1). Muhammad Syukri Al-Alusi, Ruhul Ma'niy. Vol 2, Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabiyy, 3-4.
- Muttaqin, S., Alba, C., & Haq, S. Z. (2024). Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis terhadap al-Tafsīr al-Wasīṭ li-al-Qur'ān al-Karīm. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(2), 137-164.
- Nastiar, MA (2023). Unsur Balaghah Dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafasir). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24 (1), 1-19.
- Rahmawati, A. (2025). Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Shabuni. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2 (1), 174-192.
- Rokhani, S., & Afina, A. N. (2022). Studi Penafsiran Lafadz Syafa'at dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(1), 65-75.
- Sahdan, S. (2022). *Bunga Bank dalam Al-QurAn (Studi Komparatif Antara Yusuf Al-Qardhawi Dan muhammadsayyidthanthawi)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Suhaimi, S. (2020). Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17 (2), 151-162.
- Umardani, D. (2021). Studi Pemikiran Prof. Muhammad Sayyid Thanthawi Interpretasi Atas Pemberlakuan Suku Bunga Bank. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 (3), 1425-1434.
- Wahyudi, W., Nada, W., Sutanto, C., Widianengsih, D., & Pitriani, L. (2023). Analisis Pemikiran as-Shabuni Tentang Poligami Dalam Kitab Shafwatut Tafasir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 176-191.
- Yusron, M., Ushuludin, D. T. H. F., & Suryadilaga, M. A. (2006). Studi Kitab Tafsir Kontemporer.
- Zulkarnain. (2025). Tafakkur Al Tafsir Al Wasith : Karya Emas Grand Syaikh Al-Azhar Abad Ke-21 Miladiah. *Waspada.id*.